

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pelajar, pengajar, dan bahan ajar.¹² Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu.¹³

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan siswa dan sumber belajar yang berlangsung dalam satu lingkungan belajar.¹⁴

Menurut Trianto, (dalam Pane dan Darwis) pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk

¹² Hujair AH. Sanaky, *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: SAFIRA INSANIA PRESS 2009, hal. 3

¹³ *Ibid*, hal. 9

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2017, hal. 4

membelajarkan siswanya dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.¹⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan oleh dua aktor yakni, guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar, sedangkan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tidak terlepas dari materi pembelajaran.

b. Komponen-Komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antarsesama komponen terjadi kerjasama.

1) Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Ditangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi oleh komponen lain, tapi guru mampu memanipulas komponen lain menjadi bervariasi. Dalam

¹⁵ Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, 2017. "Belajar dan Pembelajaran", Vol. 03 No. 2, hal, 337-338

merekayasa pembelajaran, guru harus berdasar pada kurikulum yang berlaku.

2) Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata guna mencapai tujuan pembelajaran.

3) Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran.

4) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

5) Kegiatan pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

6) Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

7) Alat

Alat yang digunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

8) Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh.

9) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau belum.

10) Situasi atau lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lain sebagainya), dan hubungan antar insani, misalnya dengan teman, dengan peserta didik dan orang lain.¹⁶

¹⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012, hal. 11-13

Komponen sistem pembelajaran digambarkan oleh Brown dalam buku *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran* yakni:

1) Siswa

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian maka proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan.

2) Tujuan

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subyek belajar.

3) Kondisi

Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan.

4) Sumber-sumber belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar.

5) Hasil belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.¹⁷

¹⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2008, hal. 9-13

Dari beberapa komponen yang sudah disebutkan dapat peneliti simpulkan bahwa komponen-komponen pembelajaran meliputi; Guru, siswa, tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat, evaluasi, dan situasi atau lingkungan.

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan oleh seorang guru atau siswa dalam mengupayakan terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi pembelajaran yang akan disampaikan ke siswa.

Berikut ini adalah aplikasi strategi pembelajaran yang mencakup empat aspek, yaitu sebagai berikut:¹⁸

- 1) Urutan kegiatan pembelajaran, yang berisikan urutan kegiatan guru dalam menyampaikan materi atau isi pelajaran kepada siswa.
- 2) Metode pembelajaran, yaitu cara guru mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa agar terjadi proses belajar yang efektif dan efisien.
- 3) Media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

¹⁸ Bambang Warsita, 2009, *Strategi Pembelajaran dan Implikasinya pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran*, vol. XIII No.1, hal. 67

- 4) Waktu yang digunakan guru dan siswa untuk menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran guna tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun beberapa aspek strategi pembelajaran yaitu, urutan kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan waktu pembelajaran.

2. Tahfidz Al Qur'an

a. Pengertian tahfidz Al Qur'an

Tahfidzul Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al Qur'an. Tahfidz berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan* adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁹ Menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan sesuatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli, dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.²⁰

Sedangkan Al Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal. 105

²⁰ Rahmawani dan Rini Puspitasari, *Psikologi Pendidikan*, Curup: LP2STAIN Curup, 2013, hal. 165

Muhammad dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.²¹

Turunnya Al Qur'an tidaklah sekali dalam bentuk mushaf yang terdapat pada saat ini, melainkan secara berangsur-angsur. Tujuan dari turunnya Al Qur'an yang secara berangsur-angsur yakni agar memperbaiki umat manusia, diantaranya sebagai penjelas, kabar gembira, seruan, sanggahan, teguran dan juga ancaman. Akan tetapi, ada beberapa perbedaan pendapat dari para ulama terkait dengan proses turunnya Al Qur'an, ada salah satu pendapat yang mengatakan bahwa Al Qur'an turunnya pada malam hari atau yang disebut *lailatul qadar*, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa turunnya Al Qur'an melalui tiga tahapan. Tahap pertama turun di *lauh al-mahfudz*, kemudian diturunkan ke langit pertama di *Bait al-Izzah*, dan terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan serta peristiwa yang sedang terjadi atau dihadapi oleh Nabi Muhammad Saw.²²

Meskipun terdapat beberapa perbedaan mengenai proses turunnya Al Qur'an, namun pada intinya Al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur. Tujuan dari diturunkannya Al Qur'an secara berangsur-angsur diantaranya memenuhi kebutuhan nabi dan

²¹ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengenal Al Qur'an Al Karim*, cet. Pertama, Yogyakarta: Gama Global Media, 2002, hal.2

²² Septi Aji Fitra Jaya, 2019. *Al Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Islam*, INDO-ISLAMIKA, Vol 9, No. 2, hal. 205-206

kaum muslim, tujuannya untuk meneguhkan hati nabi karena setiap proses turunnya ayat disertakan dengan peristiwa tertentu, sehingga mudah untuk dihafal.²³

Menurut pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa turunnya Al Qur'an tidaklah sekali dalam bentuk mushaf sebagaimana yang terdapat pada saat ini. Al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan nabi. Akan tetapi, ada beberapa perbedaan pendapat dari para ulama terkait dengan proses turunnya Al Qur'an. Ada salah satu pendapat yang mengatakan bahwa Al Qur'an turun pada waktu malam hari atau yang disebut lailatul qadar. Ada juga yang berpendapat bahwa turunnya Al Qur'an melalui tiga tahapan.

Meskipun terdapat perbedaan, namun pada intinya Al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur.

b. Fungsi Al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur

Seperti yang kita ketahui, Al Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. lebih dari 20 tahun. Para ulama menyebutkan hikmah dan rahasia yang secara bertahap terungkap dalam kitab suci ini, antara lain sebagai berikut:

- 1) Meneguhkan dan menguatkan hati Rasulullah Saw. Bentuk peneguhan tersebut ada beberapa macam diantaranya:

²³ Amroeni Drajat, *Ulummu Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Depok: Kencana, 2017, Hal. 35.

- a) Penjelasan tentang peristiwa yang menimpa pada para nabi zaman dahulu beserta kaumnya, dan cara nabi tersebut menghindari berbagai macam ejekan dengan penuh kesabaran sehingga datang pertolongan dari Allah SWT.
- b) Penjelasan yang menyatakan bahwa Allah SWT adalah dzat yang senantiasa melindungi Rasulullah SAW dari tipu daya para musuh.
- c) Penjelasan yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW dan umat beliau akan mendapatkan balasan atau ganjaran yang baik.
- d) Instruksi Rasulullah SAW untuk tidak bersedih atas perbuatan kaum beliau karena ketidakimanan mereka.
- e) Sebagai bentuk ketaatan dalam mendidik umat. Kita wajib mengetahui bahwasanya tahapan ini hanya berlaku pada hal-hal sebagai bentuk tahapan dalam mendidik umat. Kita wajib mengetahui bahwasanya tahapan ini hanya berlaku pada hal-hal yang berkaitan dengan adat kebiasaan, muamalah, makanan, dan minuman. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan akidah dan akhlak, tidak terdapat proses tahapan tersebut. Bahkan penetapan akidah dan akhlak sudah dimulai sejak diutusnya Rasulullah SAW sejak diangkat menjadi seorang rasul, beliau memerintahkan orang-orang musyrik

untuk beribadah kepada Allah SWT semata dan menghias dengan akhlak yang mulia.

- 2) Sebagai jawaban atas pertanyaan umat sering sekali Rasulullah SAW dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan, baik yang datang dari orang musyrik, orang mukmin, maupun para ahli kitab. Oleh karena itu banyak sekali ayat Al Qur'an yang hadir dalam bentuk pertanyaan.
- 3) Sebagai penetap hukum atas suatu perkara dan kejadian yang diperselisihkan oleh umat. Sebagai keimanan kita ketahui bahwa hari-hari itu selalu diisi dengan berbagai macam kejadian dan permasalahan yang kebanyakan disebabkan oleh adanya ketidakjelasan. Oleh karena itu diturunkanlah Al Qur'an untuk menjelaskan kebenaran atas sebuah hukum dari kejadian dan permasalahan tersebut.
- 4) Sebagai peringatan bagi orang-orang mukmin atas tipu daya dan celaan yang dilakukan oleh musuh-musuh mereka.²⁴

Dari pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi Al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur guna meneguhkan hati Rasulullah SAW, sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan umat, sebagai penetapan hukum atas perselisihan umat, dan juga sebagai peringatan bagi umat mukmin.

²⁴ *Ibid*, hal. 82

c. Keutamaan menghafal Al Qur'an

Menurut Sakho, (dalam jurnal Mutmainah) di antara keutamaan menghafal Al Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah SWT, seseorang menghafal Al Qur'an sudah pasti cinta kepada kalamullah. Allah SWT mencintai mereka yang cinta kepada kalam-Nya.
- 2) Penghafal Al Qur'an akan meraih pahala yang sangat banyak sekali. Bahwa pada setiap huruf Al Qur'an yang dibaca seseorang akan mendapatkan 10 pahala.
- 3) Penghafal Al Qur'an telah mengaktifkan sel-sel otaknya yang berjumlah miliaran melalui kegiatan menghafal. Kegiatan menghafal akan mengembangkan potensi otak untuk semakin menjadi kuat dan cerdas.
- 4) Penghafal Al Qur'an yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al Qur'an dijuluki dengan Ahlullah atau keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah SWT.
- 5) Penghafal Al Qur'an akan mendapat syafaat Al Qur'an pada hari kiamat.
- 6) Penghafal Al Qur'an yang selalu murajaah ia sebenarnya tengah melakukan olahraga otak dan lidah. Pada saat muraja'ah, otaknya

akan berjalan bagai kumparan yang terus menerus bergerak. Hal ini sangat bermanfaat bagi kesehatan otak dan saraf lainnya.²⁵

Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa keutamaan-keutamaan dalam menghafal Al Qur'an seperti yang sudah ditulis di atas diharapkan agar para penghafal Al Qur'an tambah bersemangat dalam menjaga hafalannya. Dalam proses menghafal Al Qur'an tentu memerlukan metode yang pas guna mempermudah dalam proses hafalannya.

d. Metode menghafal Al Qur'an

1) Metode *talaqqi*

Talaqqi berasal dari kalimat *laqia* yang berarti berjumpa. Yang dimaksud berjumpa di sini adalah bertemunya antara murid dengan guru. Maksud metode *talaqqi* disini adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafiz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Metode ini adalah pembelajaran pertama yang dicontohkan Rasulullah Saw. beserta para sahabat.

2) Metode *maudhawi ma'arif*

Metode ini memiliki tiga prinsip. Pertama, persiapan. Persiapan ini mewajibkan penghafal juz amma agar menghafalkan satu surat setiap harinya dengan tepat dan benar,

²⁵ Mutma'inah, 2018, *Program Tahfiz Alquran dan Komersialisasi Pendidikan*, Journal of Islamic Education Policy, Vol. 3(1), hal.28

serta memilih waktu yang tepat untuk menghafal. Kedua, pengesahan atau setor. Setelah melakukan persiapan sebaik mungkin, dengan selalu mengingat-ingat satu halaman/surat tersebut, langkah berikutnya adalah “menyetor” hafalan tersebut kepada guru pembimbing. Ketiga, pengulangan. Pengulangan (muraja’ah atau penjagaan) dilakukan setelah kita menyetor hafalan kepada pembimbing.

3) Metode modern

Pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, siswa bisa mengimbangi perkembangan teknologi dan informasi sebagai penunjang proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan metode interaktif menggunakan perangkat lunak computer dan alat-alat teknologi lainnya.

Penggunaan alat-alat teknologi juga dapat diterapkan dalam metode menghafal Al Qur’an, khususnya juz amma. Tujuannya, mempercepat seseorang dalam proses menghafalkan juz amma secara terpadu.

4) Metode takrir

Dalam metode menghafal Al Qur’an, arti dari takrir adalah mengulang hafalan atau men-sima’-kan kepada guru tahfiz. Takrir

dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.²⁶

5) Metode penulisan

Ada beberapa cara dalam metode penulisan, diantaranya yaitu:

- a) Misalnya, anda hafalkan lima ayat, pusatkan pikiran anda pada ayat tersebut beserta harakatnya. Setelah hafal, coba anda tulis, lalu bandingkan antara mushaf dengan yang telah anda tulis, perhatikan kesalahan-kesalahannya anda.
- b) Seorang guru menulis dibuku para murid atau di papan tulis beberapa ayat yang telah ditentukan. Kemudian perintahkan mereka untuk menyalinnya, setelah itu koreksi tulisannya satu persatu kemudian perintahkan mereka untuk menghafalkan apa yang telah mereka tulis. Dengarkan hafalannya lalu suruh mereka untuk menulis apa yang telah mereka hafalkan. Insya Allah, apa yang telah dihafalkan tidak akan terlupakan karena tertanam dalam ingatan mereka.²⁷

Adapun menurut Ahmad Syarifudin dalam bukunya mendidik anak untuk membaca, menulis, dan mencintai Al Qur'an, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al Qur'an, yaitu:

²⁶ Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz 'Amma*, Yogyakarta: Sabil, 2015, hal. 22-47

²⁷ Dar ar-Rasail, *25 Metode Menghafal Al Qur'an*, (Digital Publishing 2018), Hal. 40-41

1) Metode Musyafahah

Dalam metode ini, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh anak atau siswa.

2) Metode Sorogan

Dalam metode ini siswa membaca di depan guru, sedangkan guru menyimak.

3) Metode muraja'ah

Dalam metode ini guru membaca dengan keras secara berulang-ulang, sedangkan siswa mengikuti apa yang dibaca oleh guru.²⁸

Menurut Ahsin Sakho Muhammad ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses menghafal Al Qur'an, diantaranya:

1) Metode wahdah

Dalam metode ini siswa menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.

2) Metode sima'i

Sima'I artinya mendengar. Jadi dalam metode ini siswa mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya.

3) Metode jama'

Metode ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dan dipimpin oleh instruktur.²⁹

²⁸ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 16

Dari yang sudah disebutkan dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pembelajaran tahfidz dapat menggunakan beberapa metode, diantaranya yaitu; metode talaqqi, maudhawi ma'arif, modern, takrir, penulisan, musyafahah, sorogan, muraja'ah, wahdah, sima'i, dan jama'.

Jadi, kesimpulannya bahwa metode pembelajaran tahfidz Al Qur'an adalah cara yang harus digunakan oleh para penghafal Al Qur'an agar sukses menjadi hafidz Al Qur'an. Untuk menjadi sukses dalam menghafal Al Qur'an dapat menggunakan beberapa metode seperti yang sudah disebutkan di atas.

e. Faktor Pendukung dalam menghafal Al Qur'an

Dalam proses menghafal Al Qur'an ada beberapa faktor pendukung. Diantaranya yaitu:

1) Penguasaan Bahasa Arab

Mempelajari bahasa Arab dapat bersifat wajib dan perlu bagi umat islam. Bahasa Arab dapat bersifat wajib ketika mempelajari bacaan shalat. Dan, menjadi perlu ketika kita mempelajari ataupun menghafal Al Qur'an. Pemahaman bahasa Arab akan memudahkan seseorang menghafal Al Qur'an. Dengan memahami bahasa Arab, kita dapat mengerti makna atau arti dari ayat yang dibaca. Sehingga dapat membantu dalam mengingat sebuah ayat.

²⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-Kiat Menghafal Al Qur'an*, Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t, hal. 63-65

2) Usia

Kemampuan menghafal setiap individu sangat beragam. Salah satu faktornya adalah usia. Semakin tinggi usia seseorang, maka daya ingatannya cenderung semakin menurun. Daya ingat memang dipengaruhi oleh faktor usia, tetapi kemampuan menghafal dipengaruhi oleh ketekunan personal. Apalagi jika sewaktu menghafal Al Qur'an banyak melakukan perbuatan baik dan berdo'a kepada Allah SWT, maka kemudahan akan menyertai usahanya.

3) Inteligensi

Faktor inteligensi merupakan bawaan sejak lahir dan bersifat konstan sepanjang hidup seseorang. Inteligensi atau kecerdasan akan mendukung proses menghafal. Inteligensi seseorang dapat ditumbuhkan melalui kesungguhan dan ketekunan dalam mempelajari suatu hal termasuk dalam menghafal Al Qur'an.

4) Bakat dan minat

Bakat adalah komponen potensial siswa untuk mencapai keberhasilan dimasa depan. Memiliki bakat menghafal akan mempermudah siswa dalam menghafal Al Qur'an. Begitu juga jika didukung oleh minat yang tinggi, maka dalam menghafal Al Qur'an dia akan berkonsentrasi dan bersikap tulus tanpa

disuruh. Minat yang kuat akan mempermudah dalam keberhasilan menghafal Al Qur'an.

5) Faktor lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap seseorang. Lingkungan kondusif merupakan lingkungan yang baik untuk seseorang menghafal Al Qur'an. Selain kondusif, motivasi dari masyarakat atau lingkungan akan mendukung proses menghafal seseorang.

f. Faktor penghambat dalam menghafal Al Qur'an

Berikut beberapa faktor penghambat dalam menghafal Al Qur'an, diantaranya yaitu:

1) Rasa malas

Merasa malas, tidak sabar, dan berputus asa merupakan penghambat dalam menghafal Al Qur'an. Malas merupakan kesalahan yang jamak dan sering terjadi.

2) Kesulitan dalam mengatur waktu

Dalam sehari semalam ada 24 jam. Jumlah ini berlaku untuk semua orang. Bersedia atau tidak setiap orang harus menjalaninya. Calon penghafal dituntut lebih pintar menggunakan waktu, baik untuk urusan dunia maupun tugas menghafalnya. Jangan sampai terlena urusan dunia sehingga lupa kewajibannya mengulang hafalannya.

3) Lupa

Dalam menghafal, lupa dibagi dua, yaitu lupa manusiawi atau alami, dan lupa karena keteledoran. Hakekatnya, tidak akan lupa, kecuali karena tidak mau membaca lagi hafalannya, sesuai dengan frekuensi hafalannya.

4) Tidak merasakan kenikmatan Al Qur'an

Kenikmatan membaca Al Qur'an sangat tergantung kualitas keimanan dan ketakwaan pembacanya kepada Allah Swt. Betapa nikmatnya manakala kita mampu istiqamah berinteraksi dengan Al Qur'an.³⁰

Dari yang sudah disebutkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung juga penghambat dalam proses menghafal Al Qur'an. Faktor pendukung diantaranya; Bahasa Arab, usia, intelegensi, dan faktor lingkungan. Sedangkan faktor penghambat diantaranya; Merasa malas, sulit mengatur waktu, penyakit lupa, dan tidak merasakan nikmat Al Qur'an.

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu memuat hal-hal penelitian yang satu tema dengan penelitian sebelumnya sebagai bukti keautentikan penelitian yang akan dilaksanakan. Penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan yaitu:

³⁰ Dar ar Rasail, Op. Cit, hal. 63-70

1. Skripsi karya Ervan Wahyudi dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Jember 2021 yang berjudul “Pembelajaran Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 01 Suren Ledokombo Jember Tahun 2019/2020.”³¹ Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini dengan yang peneliti gunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara tak berstruktur, dan dokumen. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah dalam penelitian Ervan Wahyudi berfokus pada bagaimana perencanaan pembelajaran, bagaimana pelaksanaan pembelajaran, dan bagaimana evaluasi pembelajaran tahfidz di MI Miftahul Ulum 1 Suren Ledokombo Jember sedangkan peneliti fokus pada bagaimana proses pembelajaran tahfidz Al Qur’an di kelas IV dan apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam proses menghafal Al Qur’an di kelas IV. Dalam penelitian Ervan Wahyudi analisis data menggunakan *data condensation, data display, dan verification*. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan yang peneliti lakukan dalam analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

³¹ Ervan Wahyudi, “*Pembelajaran Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 01 Suren Ledokombo Jember Tahun 2019/2020.*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Jember, Januari 2021)

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohimah Nasaiah dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tardis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2019 yang berjudul “Proses Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al Qur’an di Pondok Pesantren Al Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu.”³² Dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al Qur’an di Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu merangkum data, penyajian data, dan kesimpulan. Dari penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa proses pelaksanaan tahfiz ini diaplikasikan di sekolah maupun di asrama. Pembelajaran tahfiz ini diwajibkan untuk seluruh santri karena sudah termasuk ke dalam kurikulum pondok.

Berdasarkan isi skripsi di atas ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan persamaannya yaitu, sama-sama membahas tentang pembelajaran tahfidz, dan metode yang digunakan kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada

³² Rahimah Nasaiah, “*Proses Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al Qur’an di Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu.*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Tardis IAIN Bengkulu, 2019)

subjek penelitiannya, dalam skripsi ini penelitian dilakukan di Pondok Pesantren sedangkan yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah.

3. Skripsi karya Aprianti dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup 2016 yang berjudul “Metode Pembelajaran Tahfidz Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur’an Imam Asy-Syafi’i Desa Bandung Marga Kecamatan Bermani Ulu Raya”.³³ Dalam skripsi dijelaskan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur’an Imam Syafi’i adalah: (a) metode tahsin (b) metode talqin (c) metode membaca berulang-ulang (d) metode talaqqi (e) metode muraja’ah. Dalam proses pembelajaran tahfidz Al Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur’an Imam Syafi’i terdapat beberapa kendala diantaranya kurangnya perhatian santri saat proses pembelajaran, suasana belajar yang kurang mendukung dan kurangnya alokasi waktu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya adalah dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan kredibilitas penelitiannya dilakukan dengan cara triangulasi sumber.

Berdasarkan skripsi di atas ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan persamaannya yaitu, sama-

³³ Aprianti, “*Metode Pembelajaran Tahfidz Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Imam Syafi’i Desa Bandung Marga Kecamatan Bermani Ulu Raya.*” (Skripsi Sarjana, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup 2016)

sama membahas pembelajaran tahfidz dan menggunakan penelitian kualitatif , teknik pengumpulan datanya wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya pada subjek penelitiannya. Dalam skripsi ini meneliti di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Imam Syafi'i sedangkan peneliti melakukan penelitian di MI Takhassus Ma'arif NU Prapagkidul.

Ketiga penelitian di atas secara umum mempunyai ikatan dengan yang peneliti kaji. Namun yang membedakan dengan penelitian di atas yaitu: pertama; dalam fokus penelitiannya. Kedua pada lokasi atau subjek berbeda penelitiannya yang pertama di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 01 Suren Ledokombo Jember, kedua Pondok Pesantren Al Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu dan ketiga di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Imam Asy-Syafi'i Desa Bandung Marga Kecamatan Bermani Ulu Raya, sedangkan penelitian yang dikaji peneliti lokasi atau subjek siswa di MI Takhassus Ma'arif NU Prapagkidul Kabupaten Purworejo.

C. Fokus Penelitian

1. Proses pembelajaran tahfidz Al Qur'an di kelas IV MI Takhassus Ma'arif NU Prapagkidul.

Proses pembelajaran tahfidz kelas IV di MI Takhassus Ma'arif NU Prapagkidul Purworejo dilaksanakan setiap hari senin sampai jum'at mulai pukul 07.30-09.00. Sebelum pembelajaran tahfidz

dimulai diawali dengan pelaksanaan sholat duha dan juga pembacaan asmaul husna.³⁴

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al Qur'an di kelas IV MI Takhassus Ma'arif NU Prapagkidul.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang sangat mempengaruhi dalam proses menghafal Al Qur'an khususnya pada siswa kelas IV. Faktor pendukung seperti: Bahasa Arab, intelegensi, dan faktor lingkungan. Sedangkan faktor penghambatnya seperti: siswa merasa malas, sulit mengatur waktu, penyakit lupa, dan tidak merasakan kenikmatan Al Qur'an.

³⁴ Observasi aktivitas siswa dalam kegiatan tahfidz di MI Tahassus Ma'arif NU Prapagkidul, tanggal 31 Maret 2022